

<p>E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd</p>	<p>ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd</p>	<p>Vol. 1, No. 3, Maret 2022 Halaman: 32- 38</p>
---	---	--

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT PERENIALISME THOMAS AQUINAS

¹Yuni Yati, ²Endang Fauziati

Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q200210051@student.ums.ac.id, ²endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan atau prinsip tentang filosofi perenialisme Thomas Aquinas dalam pendidikan dan hubungannya dengan implementasi pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Filsafat perenialisme adalah filsafat yang juga memiliki pemikiran tentang bagaimana manusia harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia. Penanaman kepribadian atau character building melalui pendekatan filosofis Perenialisme menekankan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai baik yang ada pada dirinya, pendidikan karakter sangat tepat jika dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar dimana pendidikan sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Perenialisme dalam pendidikan merupakan warisan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi baru, berupa nilai-nilai abadi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, selalu bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dan budaya. kepribadian bangsa.

Kata Kunci: *Perenialisme, Thomas Aquinas, Pendidikan Karakter*

CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL IN THE VIEW OF THOMAS AQUINAS' PERENIALIST PHILOSOPHY

Abstract: This study aims to explore the message or principle of Thomas Aquinas' philosophy of perennialism in education and its relationship to the implementation of student character building at the elementary school level. The method used in this research is literature study. Perennialism philosophy is a philosophy that also has thoughts about how humans must adapt and adapt to changes in the world. The cultivation of personality or character building through the philosophical approach of Perennialism emphasizes how humans behave in accordance with the good values that exist in themselves, character education is very appropriate if it starts from the elementary school education level where elementary school education is the foundation for further education. Perennialism in education is a cultural heritage from the previous generation to the new generation, in the form of eternal values that are not limited by space and time, always aiming to shape the character of students who can adapt to the times without leaving values and culture national personality.

Keywords: *Perennialism, Thomas Aquinas, Character Education*

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan sangat erat kaitannya karena pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai filosofis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tentu saja filsafat pendidikan merupakan penelitian dan usaha ilmu pengetahuan,

sehingga pendidikan memerlukan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan adalah ilmu yang juga berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan. Secara filosofis, pendidikan merupakan produk peradaban bangsa, yang terus berkembang dari cita-cita dan tujuan filosofis, serta pandangan hidupnya, dan menjadi realitas masyarakat yang terlembaga. Dengan cara ini filsafat pendidikan mengembangkan dan membentuk sikapnya terhadap kehidupan sebagai dasar pikiran, perasaan dan tindakannya.

Pendidikan merupakan salah kebutuhan dasar manusia yang juga harus dipenuhi selain dari kebutuhan pokok lainnya seperti kebutuhan sandang, kebutuhan pangan dan kebutuhan tempat tinggal. Pendidikan juga merupakan bagian dari isu politik dan didefinisikan sebagai pengelolaan personel ideology bangsa dari rakyat untuk rakyat. Berdasarkan pengertian dasar tersebut, maka kebijakan pendidikan suatu Negara sangat ditentukan oleh ideology dari Negara tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang dirancang oleh Negara yang diupayakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tentu saja untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan pendidikan dengan konsep dan landasan yang jelas, mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Melalui artikel singkat ini, saya akan sedikit menjelaskan gagasan dari pembentukan karakter bangsa dengan memberikan insentif yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter berdasarkan pemikiran filosofi Thomas Aquinas pada sekolah dasar. Dikarenakan, pada usia dini merupakan usia yang sangat baik untuk memberikan pemahaman tentang nilai dan moral yang sesuai dengan kepribadian jati diri bangsa. Filsafat Perennialisme juga muncul untuk menekankan nilai dan moral yang harus diajarkan dan diterapkan untuk membentuk karakter manusia yang sesuai dengan jati diri bangsa di era modern seperti sekarang ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Filsafat perennialisme adalah filsafat yang juga memiliki pemikiran tentang bagaimana manusia harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia. Penanaman kepribadian atau character building melalui pendekatan filosofis Perennialisme menekankan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai baik yang ada pada dirinya, pendidikan karakter sangat tepat jika dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar dimana pendidikan sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perennialisme

Secara etimologi, kata perennialisme berasal dari kata "perennis" yang berarti "abadi, kekal atau tiada akhirnya" dan "isme" yang artinya "paham atau aliran". Sedangkan menurut artinya, Perennialisme ialah doktrin yang menganut nilai dan norma abadi. Perennialisme diambil dari kata perennial diartikan lasting for a very long time (abadi atau kekal terus menerus tanpa akhir). Kata perennialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai dan norma yang bersifat kekal abadi. Inti dari kepercayaan pada filsafat Perennialisme ialah ajaran yang berpegang pada nilai atau norma yang bersifat abadi, perennialisme memiliki arti everlasting atau abadi. Dapat disimpulkan

Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Filsafat Perennialisme Thomas Aquinas I Yuni Yati, Endang Fauziati

bahwa pendekatan perenialisme adalah suatu metode penanaman nilai kebaikan manusia yang kuat dan abadi kepada peserta didik, sehingga dapat memahami dan meyakini kehidupan mulia serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perenialisme muncul karena situasi dunia penuh dengan kekacauan, buruknya perilaku manusia, dan ketidakteraturan, terutama merosotnya moral, intelektual dan sosio-kultural. Perenialisme membenahi dan penyelamatannya untuk kemaslahatan manusia khususnya pada generasi penerus. Jadi filsafat Perennial pada dasarnya mengkaji sesuatu yang ada dan akan selalu ada dan menawarkan pandangan alternatif agar manusia kembali kepada akar-akar spiritualitas dirinya tanpa tenggelam dalam gemerlap kehidupan materi yang sering kali membuat kita silau dan menimbulkan berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan kemanusiaan kita. Sehingga dengan kembali pada pusat spiritualitas dirinya, manusia akan memiliki pandangan dunia holistic tentang dirinya, tentang alam, dan tentang dunianya.

Namun demikian filsafat Perennial tidak bermaksud menafikan keberadaan agama formal sama sekali. Ia masih mempertahankan "agama formal", dan berusaha mencari titik temu dalam masalah masalah spiritual yang bersifat transenden dan esoteris. Artinya, pandangan filsafat perennial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoteric, ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang samasama, yang muncul melalui beragam nama dan bungkus dalam berbagai bentuk dan simbol.

Tokoh filsafat perenial sebenarnya ada banyak sekali namun mereka tidak sepopuler para filsuf-filsuf yang mempunyai aliran filsafat yang terkenal. Walaupun pada saat yang sama, sebenarnya pemikiran mereka banyak dirujuk dan menjadi pijakan filosof lain. Dalam hal ini Thomas Aquinas merupakan tokoh yang akan kita bahas dalam tulisan ini.

Thomas Aquinas (1224-1274) adalah salah satu tokoh yang menjulang tinggi dalam filsafat dan teologi Barat, begitu agung sehingga ia bahkan disebut "Dokter malaikat" oleh Gereja Katolik Roma. Dalam kurun waktu dua puluh tahun ia menulis lebih dari empat puluh buku, termasuk karya besarnya *The Summa Theologica*, di mana ia membangun sebuah sistem besar yang mengintegrasikan filsafat Yunani dengan iman Kristen. Di bagian kedua dari karya besar ini, serta Buku 3 dari volume pendeknya *Summa contra Gentiles*, ia memberikan jawaban sistematis atas pertanyaan apakah kebahagiaan manusia itu, dan apakah kebahagiaan itu dapat diperoleh dalam kehidupan ini. Jawaban pamungkasnya adalah bahwa kebahagiaan sempurna (*beatitudo*) tidak mungkin terjadi di bumi, tetapi kebahagiaan yang tidak sempurna (*felicitas*) adalah mungkin. Ini menempatkan Aquinas di tengah-tengah antara orang-orang seperti Aristoteles, yang percaya bahwa kebahagiaan sepenuhnya mungkin terjadi dalam kehidupan ini, dan pemikir Kristen lainnya, St. Augustine, yang mengajarkan bahwa kebahagiaan itu tidak mungkin dan bahwa kesenangan utama kita hanya terdiri dariantisipasi kehidupan surgawi setelah kematian.

Thomas Aquinas lahir di kastil Roccasecca, utara Napoli, dari keluarga bangsawan kaya. Namun, setelah belajar di Universitas Napoli, ia meninggalkan warisan mulianya, bersumpah selibat, dan bertekad untuk menjadi seorang biarawan. Dia memasuki ordo Dominikan dan belajar dengan Albertus Magnus (juga dikenal sebagai Albert Agung), yang telah memprakarsai proyek besar untuk mengintegrasikan semua pengetahuan dengan Kekristenan. Ini berarti tidak takut pada ilmu empiris atau kontribusi para filosof besar Arab, yang telah menyatukan filsafat Plato dan Aristoteles dengan keyakinan Muslim mereka. Aquinas begitu gagah perawakannya, dan sangat pendiam di kelas, sehingga dia disebut "The Dumb Ox" oleh teman-temannya. Namun Albert,

menjawab: "Anda memanggilnya Lembu Bodoh, tetapi saya katakan kepada Anda Sapi Bisu ini akan berteriak sangat keras sehingga teriakannya akan memenuhi dunia." Aquinas akhirnya ditugaskan sebagai dosen di berbagai rumah Dominikan di Italia, tetapi tugas sebenarnya adalah mahakarya, *Summa Theologica*-nya, "Penjumlahan Semua Teologi," yang menetapkan seluruh buku yang didedikasikan untuk pertanyaan tentang kebahagiaan. Selama dua puluh tahun Aquinas mengerjakan proyek ini, tetapi pada suatu malam di bulan Desember 1273 setelah merayakan Misa ia mengalami penglihatan mistik yang menghancurkan seluruh aspirasinya. Setelah malam itu dia tidak pernah menulis sepetah kata pun, dan dia meninggal enam bulan kemudian. Di ranjang kematiannya, dia dilaporkan telah menunjuk ke semua bukunya dan berkata, "Setelah apa yang saya alami, semua itu hanyalah jerami." Seperti yang akan kita lihat, ini paling ironis ketika mempertimbangkan pandangan Aquinas tentang kebahagiaan, karena dalam *Summa* salah satu kesimpulan utamanya adalah kebahagiaan sejati terdiri dari visi mistis (indah) tentang Tuhan yang hanya mungkin terjadi di akhirat.

Ide Dasar Perennialisme Thomas Aquinas

Thomas Aquinas belajar bahwa sangat penting untuk memecahkan suatu problem dengan metode mencari kebenaran pada isi aliran ini, dengan tanda kutip boleh mengikuti adanya perkembangan teknologi, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai budaya aslinya. Pada aliran ini atau dikenal dengan aliran perennialisme aliran masa lampau. Penerapan aliran perennialisme dalam pendidikan sangat dibutuhkan agar individu tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

Thomas Aquinas memandang peserta didik sebagai makhluk yang rasional sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan di kelas peserta didik disini memiliki posisi yang dominan. Setiap peserta didik disini diyakini telah memiliki potensinya sendiri-sendiri sehingga hanya perlu diarahkan agar dapat menyimpulkan kebenaran dengan tepat. Dorongan untuk mencari kebenaran inilah yang memunculkan rasa kaingin tahanan sehingga peserta didik disini akan selalu mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya untuk menjawab rasa kaingin tahanan tersebut.

Peran pendidik dalam filsafat ini adalah sebagai murid yang sama-sama mengalami proses belajar serta mengajar. Filsafat pendidikan perennialisme memiliki empat prinsip dalam pembelajarannya secara umum yang pasti dimiliki oleh manusia. Pertama, kebenaran itu bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu dan juga orang. Kedua, pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran. Ketiga, kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung. Keempat, pendidikan merupakan kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar. Satu hal yang paling menonjol saat ini yang sering ditemukan dalam hal bermasyarakat adalah masalah moral, seolah-olah tidak lagi hidup dalam budaya dan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat. Untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat saat ini yang penuh dengan kekacauan, maka diperlukan pendidikan sebagai solusi untuk memperbaiki kembali hal tersebut.

Dalam pemikiran perennialisme yang menitik beratkan pada proses kembali kepada masa lampau terkait nilai-nilai luhur dan norma-norma agama yang mulai terkikis pada saat ini. Maka dari itu kurikulum 2013 yang melakukan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya merupakan sebuah usaha yang tersusun secara terarah untuk proses tumbuh kembang anak, sehingga mampu memberikan stimulus pada watak, kepribadian, moral dan akhlak anak. Hal tersebut mampu memberikan efek positif pada

anak sehingga dalam lingkungan bermasyarakat mereka akan mejadi orang yang memiliki karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran perenialisme terhadap pendidikan yang mana pendidikan diharapkan memberikan sebuah ketentraman dalam bermasyarakat.

Pembahasan

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, pendidikan karakter harus diterapkan pada setiap lini masyarakat. Lembaga pendidikan menekankan pada sistem pembelajaran pendidikan kepribadian, mempersiapkan peserta didik secara ilmiah dan memiliki kepribadian yang unggul. Lembaga pendidikan perlu menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai moral, spiritual, dan keilmuan yang kuat. Pendidikan kepribadian dapat dilakukan dari hal-hal kecil yang dapat membangun kepribadian anak, seperti salam ketika masuk dan keluar kamar, menghormati orang yang lebih tua, dan saling membantu jika ada kesulitan. dan hal-hal yang kecil lainnya yang dapat menumbuhkan karakter anak. Cara yang tepat untuk membina pembentukan karakter dimulai dengan pemahaman bahwa masa depan anak ada di tangan guru. Oleh karena itu, apa yang kita lakukan ditiru dan kita pelajari dari mereka. Belajar saling membantu diterapkan oleh anak-anak dan menjadi kebiasaan mereka untuk peduli terhadap lingkungan. sekitar. Hal ini bisa dilakukan dari hal paling terkecil seperti ketika ada pulpen teman jatuh, tolonglah ambilkan pulpen tersebut. Banyak hal kecil lagi yang dapat dimulai untuk membangun pendidikan karakter.

Dalam jenjang Sekolah Dasar Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, guru adalah sosok yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal – hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang benar dan salah, mampu merasakan nilai baik yang dihasilkan lalu kemudian membiasakan untuk melakukannya. Pada periode sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab dan cinta tanah air.

Belajar saling menghargai dari hal terkecil juga dapat diterapkan kepada anak dengan cara mengapresiasi apa yang mereka dapat selesaikan, entah dalam hal pekerjaan, tugas, dsb. Hal di atas dapat menumbuhkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan antar manusia.

Salah satu mantan presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt memiliki pemikiran yang menarik terhadap adanya pendidikan karakter ini. Ia mengatakan bahwa "mendidik seseorang tanpa mendidik karakternya adalah cara mendidik yang menyebabkan ancaman terhadap lingkungan masyarakat". Artinya orang yang cerdas dan memiliki intelegensi yang tinggi, ketika memiliki moral dan karakter yang rendah, justru akan menyebabkan ancaman bagi lingkungan sekitarnya.

Hal di atas disebabkan karena kurangnya moral dan rendahnya karakter individu. Ketika tingkat moral dan karakter individu rendah akan menyebabkan individu tersebut dapat berbuat semaunya. Mereka akan melakukan apapun yang mereka mau tanpa memperdulikan lingkungan sekitar maupun orang lain. Maka dari itu sangatlah penting bagi lingkungan sekolah terutama guru untuk dapat menekankan pendidikan karakter dengan baik dan efisien. Sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas, berkeilmuan tinggi, rendah hati, dan peduli dengan lingkungan.

Secara umum, fungsi dari pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi manusia yang cerdas namun memiliki nilai moral yang tinggi, toleransi, berperilaku baik, berakhlak mulia dan cinta tanah air dengan selalu berpegang teguh dengan jati diri bangsa.

PENUTUP

Filsafat perenialisme salah satu pemikiran filosofis tentang bagaimana manusia telah lama menghadapi dunia yang berubah dengan cepat. Filosofi Perenialisme menekankan nilai-nilai baik yang ada pada manusia untuk mendidik mereka yang berpikir kritis dan rasional tentang masa depan mereka. Penanaman kepribadian atau pembentukan kepribadian dengan pendekatan filosofis yang abadi. Filsafat abadi memiliki kebalikan konsep materialisme dan dinamika, dan filsafat abadi memiliki konsep memelihara, mempromosikan kepribadian mulia, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan cinta tanah air.

Perenialisme dalam pendidikan merupakan warisan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi baru, berupa nilai-nilai abadi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, selalu ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebagai pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang kuat secara moral, nilai-nilai spiritual dan tentunya ilmunya. Pendidikan kepribadian dapat dilakukan dari hal-hal kecil yang dapat membangun kepribadian anak, seperti salam ketika masuk dan keluar kamar, menghormati orang yang lebih tua, dan saling membantu jika ada kesulitan. dan hal-hal yang kecil lainnya yang dapat menumbuhkan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

NADZIR, AHMAD. TEORI ADAB GURU-MURID KH MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2021.

Puspawati, Dera. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perenialisme." *Educational Journal of Islamic Management* 1.1 (2021): 45-54.

Mu'ammarr, M. Arfan. "Perenialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perenial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)." *Nur El-Islam* 1.2 (2014): 15-28.

Ulya, Nadiya, and M. Maemonah. "IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENIALISME DALAM KURIKULUM 2013

PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 9.2 (2022): 1-12.

Nursalim, Eko, and Khojir Khojir. "ALIRAN PERENIALISME DAN

Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Filsafat Perenialisme Thomas Aquinas I Yuni Yati, Endang Fauziati

IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Cross-border* 4.2 (2021): 673-684.

Hasan, Said Hamid, dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Tauchid, Moch. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II A: Kebudajaan*. Yogyakarta: Madjelis-Luhur Persatuan Taman Siswa.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Unsriana, L., & Ningrum, R. (2018). The character formation of children in Japan: A study of Japanese children textbook on moral education (doutoku). *Lingua Cultura*, 12(4), 363-367.

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33.2 (2014).

Insani, G. N. ., Dewi, D. ., & Furnamasari, Y. F. . (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160.